



PENDAMPINGAN KADER POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) EFEKTIF MENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN KADER

Susi Tursilowati*)¹⁾, Sri Noor Mintarsih²⁾, Mohamad Reza Assidhiq³⁾, Ria Ambarwati⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia
Jl. Tirta Agung ; Pedalangan ; Banyumanik ; Semarang

Abstrak

Pasca pandemi Covid-19, kegiatan Posbindu terhenti sehingga kesehatan masyarakat tidak terpantau. Salah satu solusi adalah menghidupkan kembali Posbindu dengan mendampingi kader melalui pelatihan. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, khususnya di meja III (pengukuran antropometri seperti tinggi dan berat badan) serta meja IV (teknik edukasi dan penyuluhan gizi). Metode partisipatif aktif digunakan untuk melibatkan kader secara langsung. Pendampingan ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kader, mendukung pelaksanaan Posbindu secara rutin, dan membantu upaya penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui pengukuran antropometri dan edukasi gizi yang efektif. Peserta kegiatan pendampingan ini adalah perwakilan dari setiap kader di Wilayah Puskesmas Tlogosari Wetan. Waktu kegiatan pada bulan September sampai Desember 2023. Kegiatan Monitoring Evaluasi dilakukan dengan memantau pelaksanaan Posbindu PTM di 3 Kelurahan. Skor pengetahuan kader Posbindu terkait penyakit tidak menular (PTM) meningkat sebesar 6%. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan kader dalam melakukan pengukuran berat badan meningkat 17% dan keterampilan mengukur berat badan meningkat sebesar 31%. Selain mendapatkan edukasi dan pelatihan keterampilan, peserta juga diberikan contoh memberikan konseling gizi yang baik dan benar. Diharapkan telah mengikuti kegiatan pendampingan ini peserta dapat mengaplikasikan proses konseling gizi di Posbindu.

Kata kunci: Kader, Posbindu PTM; Pengetahuan; Keterampilan

Abstract

After the Covid-19 pandemic, Posbindu activities stopped so that public health was not monitored. One solution is to revive Posbindu by assisting cadres through training. This training aims to increase the knowledge and skills of cadres, especially in table III (anthropometric measurements such as height and weight) and table IV (nutritional education and counseling techniques). Active participatory methods are used to involve cadres directly. This assistance is useful in improving cadres' abilities, supporting the routine implementation of Posbindu, and assisting efforts to control Non-Communicable Diseases through anthropometric measurements and effective nutritional education. Participants in this assistance activity are representatives from each cadre in the Tlogosari Wetan Community Health Center area. The activity time is from September to December 2023. Evaluation Monitoring activities are carried out by monitoring the implementation of Posbindu PTM in 3 sub-districts. Posbindu cadres' knowledge scores regarding non-communicable diseases (PTM) increased by 6%. Monitoring and evaluation results show that cadres' skills in measuring body weight increased by 17% and skills in measuring body weight increased by 31%. Apart from receiving education and skills training, participants are also given examples of providing good and correct nutritional counseling. It is hoped that after participating in this mentoring activity, participants will be able to apply the nutritional counseling process at Posbindu.

Keywords: Cadre, Posbindu PTM; Knowledge; Skills

*) Correspondence Author (Susi Tursilowati)
E-mail: stursilowati@yahoo.com

1. Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global, regional, nasional dan lokal terlebih pada era Pandemi Covid-19 baru-baru ini. Pandemi COVID-19 di Indonesia sangat memberikan dampak pada berbagai sektor di seluruh dunia, tidak terkecuali kenaikan frekuensi Penyakit Tidak Menular (Marbun, Sugiyanto, & Dea, 2021). Salah satu kelompok yang rentan tertular infeksi Corona pada kelompok dengan riwayat atau penyandang penyakit tidak menular, seperti Hipertensi, Diabetes, *Sindrom metabolic* dan penyakit gangguan immune yang lain. Penyakit Tidak menular (PTM) umumnya bersifat kronis dan beberapa telah mengalami kerusakan organ sehingga dapat menurunkan system kekebalan tubuh penderitanya secara bertahap dan sangat rentan terhadap infeksi termasuk Covid 19 (Rayasari et al., 2021).

Masalah PTM di Indonesia juga cukup tinggi dan menimpa jutaan penduduk, seperti hipertensi yang diderita 42,1 juta orang, dan diabetes yang diderita 9 juta penduduk. Data Riskesdas tahun 2018 menyebutkan prevalensi beberapa jenis PTM meningkat seperti stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronis meningkat dari 2% menjadi 3,8%, diabetes mellitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1% (Handayani, Muhani, & Handayani, 2021). Pencegahan dan penanggulangan PTM harus dilakukan sedini mungkin mengingat penderita PTM memiliki kualitas hidup rendah, menyebabkan meningkatnya beban biaya kesehatan, hingga meningkatkan angka kematian. Salah satu strategi yang efektif untuk mencegah meningkatnya jumlah penderita PTM adalah dengan melakukan program promosi kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan untuk memberdayakan setiap individu dan masyarakat untuk secara sadar melibatkan diri mereka dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat. Selain itu, promosi kesehatan juga bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam menurunkan faktor-faktor risiko yang menjadi penyebab meningkatnya penyakit kronis seperti PTM. Promosi kesehatan dapat mendukung upaya pencegahan PTM, karena dengan promosi kesehatan dapat membantu mencegah munculnya faktor risiko dari PTM. Upaya promosi kesehatan pada pencegahan PTM antara lain dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat, penyediaan sanitasi yang baik, perbaikan gizi, dan pengendalian faktor lingkungan (Keren Stelin Maliangkay, Ummi Rahma, Safanny Putri, & Novita Dwi Istanti, 2023). Posbindu PTM adalah upaya kesehatan bersumberdaya Masyarakat yang kegiatannya melibatkan peran serta aktif masyarakat untuk mendeteksi dini, pemantauan, dan tindak lanjut dini faktor risiko PTM secara mandiri dan berkesinambungan. Posbindu PTM juga merupakan salah satu upaya kesehatan berbasis Masyarakat yang bersifat promotif dan preventif dalam rangka deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Masyarakat dikaderisasi untuk diberi fasilitas dan bimbingan dalam mengembangkan wadah untuk berperan, dibekali pengetahuan, dan keterampilan untuk mengenali masalah di wilayahnya, mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahannya sendiri berdasarkan prioritas dan potensi yang ada (Rachman, Unja, Tutpai, & Chrisnawati, 2023). Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) adalah salah satu wadah peran masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor resiko PTM yang dilaksanakan secara terpadu, rutin dan teratur. Adapun sasaran Posbindu PTM adalah seluruh masyarakat yang berusia 15-59 tahun, baik masyarakat yang sehat, berisiko atau masyarakat penyandang PTM (Mintarsih, Ismawanti, Susiloretni, & Ambarwati, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Puskesmas dan Pemegang Program Posbindu, Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang, sudah terdapat posbindu, namun perlu mendapat refreshing kepada kader. Karena terbatasnya kader yang terlatih, maka untuk melaksanakan kegiatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu balita dan lansia. Kader berperan rangkap dalam semua kegiatan pelayanan kesehatan di masing-masing kelurahan.

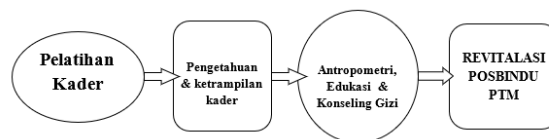
Faktor yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam menunjang keberhasilan kegiatan Posbindu adalah peran petugas kesehatan dan kader. Faktor yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam menunjang keberhasilan kegiatan Posbindu adalah peran petugas kesehatan dan kader. Pengetahuan dan ketrampilan kader masih terbatas, khususnya tentang antropometri dan teknik memberikan penyuluhan gizi yang dianggap paling sulit oleh kader. Seorang kader harus memahami pengertian dan tugasnya sebagai kader, serta tujuan pokok dan fungsi pengadaan posbindu itu sendiri. Selain itu, kader harus memiliki keterampilan yang mendukung tugasnya sebagai kader kesehatan yaitu terampil dalam melakukan antropometri, pengukuran menggunakan *autocheck* dan *spigmomanometer*, atau memberikan penyuluhan. Kader posbindu juga mempunyai peran sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan berperan sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posbindu.

Pada masa pandemic Covid-19, kegiatan Posbindu tidak berjalan dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan. Dengan demikian kondisi kesehatan para penyandang PTM tidak terpantau oleh kader. Keberadaan Posbindu diharapkan dapat membantu dalam memonitor status kesehatan dan mendeteksi faktor resiko PTM di masyarakat. Pemantauan faktor resiko PTM seperti pengukuran tekanan darah, glukosa darah sewaktu, Indeks Massa Tubuh dan lainnya dapat dilakukan secara mandiri. Bagi masyarakat dapat melakukannya secara mandiri dengan melaporkan pada kader. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah Pemberdayaan Kader Kesehatan untuk mendeteksi faktor resiko PTM di masyarakat sebagai sasaran posbindu (Mintarsih et al., 2023).

Melalui kegiatan "Pendampingan Kader Posbindu dalam Deteksi Dini Faktor Resiko PTM", diharapkan dapat menambah wawasan dan ketrampilan kader dalam memantau status kesehatan masyarakat dan menghidupkan kembali kegiatan Posbindu untuk dapat melaksanakan kegiatan secara rutin.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Posbindu binaan Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif aktif artinya kegiatan melibatkan khalayak sasaran untuk berperan aktif dalam kegiatan ini dengan tujuan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader Posbindu dengan didampingi oleh tim pengabdian yang merupakan penerapan IPTEKS dan berperan sebagai pemberdaya, penyuluh dan fasilitator. Sasaran kegiatan adalah 10 orang kader kelurahan Pedurungan Tengah, Kelurahan Tlogomulyo dan Kelurahan Palebon binaan Puskesmas Tlogosari Wetan yang berdomisili menetap dan sudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah Pelatihan yang secara skematis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan alur kegiatan pendampingan bagi Kader

Waktu kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023. Untuk mengetahui efektifitas Pendampingan Kader Posbindu akan dilihat 4 minggu setelah pelatihan. Selanjutnya ketrampilan kader dilihat pada saat unjuk kerja dalam melaksanakan kegiatan Posbindu.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat dengan judul "Pendampingan Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang" diawali dengan peninjauan ke Kecamatan Pedurungan dan Puskesmas Tlogosari Wetan untuk mendapatkan perizinan dan koordinasi kegiatan pengabmas.

Kegiatan berupa pemberian edukasi Posbindu PTM yang dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen pengabdian dibantu oleh 5 mahasiswa pengabdian dari Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan. Kegiatan awal dilaksanakan di Aula Kecamatan Pedurungan pada tanggal 23 September 2023. Peserta yang datang dalam kegiatan tersebut adalah 10 orang kader perwakilan dari 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Pedurungan Tengah, Kelurahan Palebon dan Kelurahan Tlogosari Wetan. Tamu undangan dan narasumber yang hadir dalam kegiatan tersebut adalah tim pengabdian yang terdiri dari ketua pengabdian dan tim serta narasumber dari Puskesmas Tlogosari Wetan atas nama dr. Veronika Melita Kurniawati selaku kepala Puskesmas Tlogosari Wetan, Programer Posbindu Ibu Hilyatus Sofnaah, A.Mk dan Ahli Gizi puskesmas Tlogosari Kulon Ibu Martini, A.Md.

b. Karakteristik Subjek Pengabmas

Subjek merupakan kader dari perwakilan 3 kelurahan yaitu Kelurahan Pedurungan Tengah, Kelurahan Palebon dan Kelurahan Tlogosari Wetan.

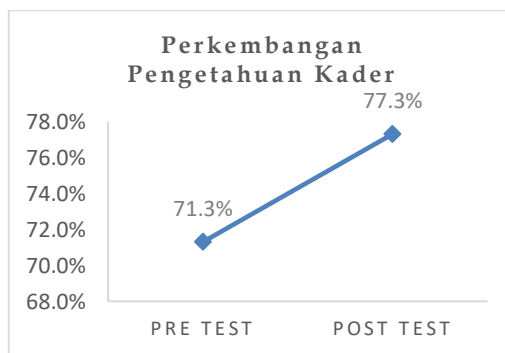
Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabmas

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	100,0
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	10,0
SMA	9	90,0
Usia		
36 - 45	2	20,0
46 - 55	4	40,0
56- 65	3	30,0
>65	1	10,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa, sejumlah 10 peserta pengabmas keseluruhan adalah perempuan (100%) dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA (90%). Tingkat pendidikan turut berpengaruh pada pengetahuan seseorang dan pengetahuan kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran dari pendidikan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dapat membuat orang tersebut menjadi lebih mudah mengerti tentang sesuatu sehingga pengetahuannya lebih tinggi dan hal tersebut data mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit (Gannika Lenny & Emnina Erika, 2020). Pendidikan seseorang memiliki dampak pada pengetahuan individu. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerima informasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Nisa, Nugraheni, & Ningsih, 2023).

c. Perbedaan Pengetahuan Kader

Perbedaan pengetahuan diukur melalui pre test dan post test. Pengukuran pengetahuan bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penilaian dilakukan dengan cara pengisian soal kuesioner yang telah disediakan. Adapun hasil pretest dan posttest disajikan pada gambar 1.



Gambar 2. Perkembangan pengetahuan kader

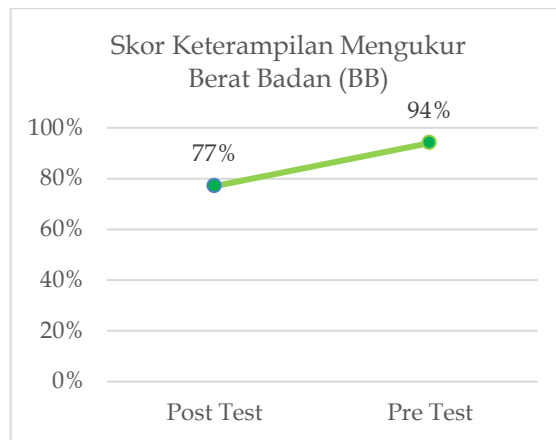
Hasil gambar 2 diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan kader pada sebelum dan sesudah diberi edukasi. Skor pengetahuan kader setelah diberi edukasi meningkat sebanyak 6% dengan kategori baik.

Peningkatan pengetahuan ini karena adanya suatu informasi baru yang disampaikan kepada kader melalui pelatihan, dimana informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Pendidikan mempengaruhi pemahaman atau pengetahuan seseorang terhadap berbagai hal, pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan sumberdaya. Pendidikan yang baik akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang baik, yaitu dengan tingkat

pendidikan yang relatif tinggi maka pengetahuan yang dimiliki juga akan cenderung tinggi dan pemberian informasi akan lebih mudah dipahami, Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petugas Kesehatan (Yuliana, Ramadhan, Harwanto, & Aeroستا, 2024).

d. Perbedaan Keterampilan Mengukur Berat Badan (BB)

Perbedaan ketrampilan pengukuran berat badan dilakukan dengan cara Pre Test dan Post Test skor keterampilan BB, dengan tujuan untuk mengukur tingkat ketrampilan kader cara menimbang yang benar pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi antropometri. Penilaian dilakukan dengan cara pengabdian menilai skor keterampilan BB Melalui lembar Penilaian keterampilan BB yang telah disediakan. Adapun hasil Pretest dan Posttest Skor Keterampilan Berat Badan (BB) disajikan pada gambar 2.



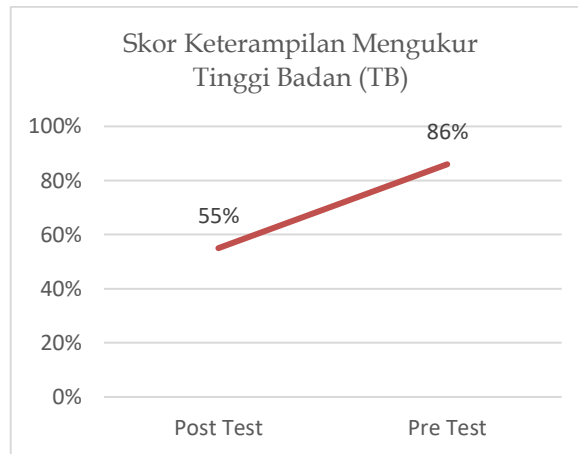
Gambar 3. Skor Keterampilan Mengukur Berat Badan (BB)

Hasil gambar 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor keterampilan mengukur Berat Badan (BB) kader pada sebelum dan sesudah diberi edukasi. Skor keterampilan Berat Badan (BB) kader setelah diberi edukasi meningkat sebanyak 17% dengan kategori baik.

Kader Terampil dalam melakukan penimbangan ditunjang dengan tidak terdapat pertukaran tugas diantara kader, sehingga kader yang bertugas di penimbangan memiliki kemampuan yang sangat terampil, sedangkan petugas lain tetap melakukan tugas yang relatif sama dalam suatu kegiatan masyarakat yaitu Posyandu. Hal ini dapat berakibat tidak semua kader termotivasi untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam melakukan penimbangan BB (Ariati & Nikmah, 2021).

e. Perbedaan Keterampilan Mengukur Tinggi Badan (TB)

Perbedaan ketrampilan mengukur TB dilakukan dengan pre test dan post test skor keterampilan dalam mengukur Tinggi Badan (TB) bertujuan untuk mengevaluasi ketrampilan kader dalam melakukan pengukuran TB dengan benar sebelum dan setelah menerima edukasi antropometri. Penilaian dilakukan oleh pengabdian dengan menggunakan lembar penilaian ketrampilan TB yang telah tersedia. Hasil skor Pre Test dan Post Test Keterampilan Tinggi Badan (TB) tergambar pada Gambar 3.



Gambar 4. Skor Keterampilan Mengukur Tinggi Badan (TB)

Hasil dari gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam mengukur Tinggi Badan (TB) setelah menerima edukasi. Keterampilan kader meningkat sebesar 31% setelah edukasi, termasuk dalam kategori baik. Hasil pelatihan dan pendampingan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2020) bahwa terdapat peningkatan hasil yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pada kader (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Penelitian Rusdiarti (2019) juga menunjukkan adanya peningkatan ketepatan pengukuran tinggi badan oleh kader posyandu setelah diberikan pelatihan (Rusdiarti, 2019).

f. Konseling Gizi

Setelah diberi edukasi mengenai konseling gizi diharapkan kader mampu melakukan praktik konseling gizi di masing-masing Posbindu yang telah dibentuk. Tujuan dari konseling gizi ini adalah sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam mencegah Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui pengendalian pola makan. Dalam hal ini konseling gizi di Posbindu masih didampingi oleh petugas Puskesmas dan pengabdian. Studi yang dilakukan Vizeshfar dkk. menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi dan konseling pada kader merupakan salah satu faktor penghambat kader melakukan konseling dan penyuluhan pada masyarakat (Vizeshfar, Momennasab, Yektatalab, & Iman, 2021). Keterampilan konseling tersebut sangat penting untuk terus dilatih setiap hari sehingga kader posbindu dapat memberikan konseling dan penyuluhan kepada penderita PTM. Setelah sesi pemberian edukasi, kader dilatih bagaimana melakukan konseling pada penderita PTM baik di Posbindu atau di sekitar lingkungannya.

g. Pelaksanaan Posbindu PTM

Pada saat Posbindu berlangsung, kader telah mempersiapkan dan melaksanakan serangkaian kegiatan mulai dari meja 1 hingga meja 5, yaitu Pendaftaran, Wawancara, Pengukuran Fisik dan Biokimia, Konseling, serta Pencatatan dan Pelaporan. Kegiatan konseling di meja 5 masih melibatkan petugas dari Puskesmas Tlogosari Wetan, begitu pula dengan pelaporan yang masih dilakukan oleh petugas Puskesmas. Kader akan diberikan pelatihan secara bertahap terkait pencatatan dan pelaporan kegiatan Posbindu. Tahap awal kegiatan ini disebut Posbindu Dasar.

Pelaksanaan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kelurahan Palebon Rw 2 dilaksanakan pada 7 Oktober 2023. Posbindu PTM tersebut telah terbentuk sejak tahun 2022, sehingga pada tahun 2023 dilakukan pendampingan. Peluncuran pertama Posbindu di dua kelurahan di Pedurungan diadakan pada 13 Oktober 2023 di Kelurahan Tlogosari Wetan Rw 2 dan 4 November 2023 di Kelurahan Pedurungan Tengah Rw 10 didampingi oleh Petugas Puskesmas dan Kepala Lurah setempat.

Gambar 1. Edukasi kader Posbindu PTM

Gambar 2. Simulasi cara melakukan pengukuran BB

Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan Posbindu PTM di Kelurahan Palebon Rw 2 dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2023



Gambar 5. Pelaksanaan Pendampingan Posbindu PTM Kelurahan Tlogosari wetan Rw 2 pada tanggal 13 oktober 2023

h. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dan pemantauan hasil pelatihan dilakukan secara langsung saat kegiatan Posbindu berlangsung. Kegiatan Posbindu di berbagai kelurahan dijadwalkan secara bulanan dengan urutan minggu yang berbeda untuk setiap kelurahan, dan berjalan dengan kondisi yang baik. Para kader bertanggung jawab penuh dalam melakukan tugas-tugas mereka, termasuk melaksanakan kelima fungsi meja di Posbindu.

Peningkatan keterampilan terlihat dari kemampuan hampir semua kader dalam melakukan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut), pemeriksaan kesehatan, pencatatan di buku monitoring, serta melaksanakan konsultasi gizi dan kesehatan. Seorang kader juga menunjukkan kepercayaan diri dalam menggunakan alat autocheck dan tensimeter. Dari evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader.

Tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi terhadap manfaat dan kekurangan dari pelaksanaan Posbindu dengan berdiskusi bersama kader. Hasil evaluasi menunjukkan kepuasan kader terhadap pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Selain mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna, para kader juga senang dengan fasilitas tambahan yang diberikan untuk mendukung kegiatan Posbindu, dengan harapan hal ini dapat membantu dalam mendeteksi dini faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM).

4. Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan (6%), peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan (17%), dan peningkatan keterampilan dalam mengukur tinggi badan (31%). Dapat disimpulkan bahwa proses edukasi yang dilakukan berhasil dilaksanakan dengan efektif. Pelaksanaan kegiatan Posbindu di setiap kelurahan berjalan dengan baik dan lancar.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendanai keberlangsungan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada Kepala Desa, Perangkat desa, Masyarakat desa, dan pihak terkait yang membantu dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

- Ariati, L. I. P., & Nikmah, N. (2021). Gambaran Keterampilan Kader dalam Penimbangan Berat Badan (BB) di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. *JKAKJ*, 5(1), 22–26. Retrieved from <https://mail.e-jurnal-akbidjember.ac.id/index.php/jkakj/article/view/34>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Gannika Lenny, & Emnina Erika. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. Retrieved from <https://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/index/login?source=%2Findex.php%2Fners%2Farticle%2Fview%2F377>
- Handayani, O. O., Muhani, N., & Handayani, D. D. (2021). Evaluasi pelayanan posbindu penyakit tidak menular pada masa pandemi covid-19. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.56922/quilt.v1i1.136>
- Keren Stelin Maliangkay, Umami Rahma, Safanny Putri, & Novita Dwi Istanti. (2023). Analisis Peran Promosi Kesehatan Dalam Mendukung Keberhasilan Program Pencegahan Penyakit Tidak Menular Di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.284>
- Marbun, R., Sugiyanto, S., & Dea, V. (2021). Edukasi Kesehatan Pada Remaja Dalam Pentingnya Gizi Seimbang Dan Aktivitas Fisik Di Era Pandemi Covid-19. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 508. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4494>
- Mintarsih, S. N., Ismawanti, Z., Susiloretni, K. A., & Ambarwati, R. (2023). Pemberdayaan Kader Posbindu Dalam Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1262–1270. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.599>
- Nisa, R., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2023). Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 251–261. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i3.5850>
- Rachman, A., Unja, E. E., Tutpai, G., & Chrisnawatid. (2023). Pemberdayaan dan Pendampingan Kader Posbindu PTM Dalam Deteksi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat Pesisir Sungai. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1232>
- Rayasari, F., Sofiani, Y., Kamil, A. R., Irawati, D., Agus Purnama, & Dian Novita. (2021). Peningkatan Peran Kader Kesehatan Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru pada kelompok Penderita dan Resiko Penyakit Tidak Menular (PTM) di RW 07 Kelurahan *Journal of Community Engagement Health*, 4(2), 441–446. Retrieved from <https://www.jceh.org/index.php/JCEH/article/view/267>
- Rusdiarti. (2019). Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(2), 171–179. <https://doi.org/10.36990/hjpp.v11i2.141>
- Vizeshfar, F., Momennasab, M., Yektatalab, S., & Iman, M. T. (2021). Empowering health volunteer's through participatory action research in a comprehensive healthcare center. *BMC Public Health*,

21(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10878-7>

Yuliana, I., Ramadhan, I. D., Harwanto, F., & Aerosta, D. K. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Melalui Aplikasi Magenta (Monitoring Status Gizi Dan Edukasi Anak Balita). *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(1), 869-873. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.20850>